



---

## Peran Generasi Z dalam Membangun Modal Sosial Digital: Upaya Menjembatani Kesenjangan Lansia di Era Digital

Azzahra Nurkhourairoh<sup>1</sup>, Tiara Angelina<sup>2</sup>, Mirna Nur Alia Abdullah<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [azzahranurkhourairoh@upi.edu](mailto:azzahranurkhourairoh@upi.edu) [tiara.angelina1610@upi.edu](mailto:tiara.angelina1610@upi.edu) [mirna.nur.alia@upi.edu](mailto:mirna.nur.alia@upi.edu)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 29 Maret 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the forms of the digital divide experienced by older adults and to examine the role of Generation Z in shaping new social capital within intergenerational relationships in the era of digital transformation. The scope of the study focuses on the phenomenon of digital exclusion among older adults and how intergenerational interactions contribute to bridging this divide. The novelty of this study lies in its effort to view the digital divide not only as an issue of limited access to technology but also as a social process with the potential to shape social capital through intergenerational interactions. This study employs a qualitative approach using the Systematic Literature Review (SLR) method. Data were obtained through a search of scientific literature in academic databases such as Google Scholar and national journal portals using keywords relevant to the research topic. Through a selection process based on inclusion criteria, 10 scientific articles were identified and subsequently analyzed qualitatively through data reduction, thematic grouping, and synthesis of research findings. The study findings indicate that the digital divide among older adults is multidimensional, encompassing limitations in digital literacy and technical skills, as well as psychological and structural barriers to accessing technology-based services. These conditions have led to older adults becoming dependent on Generation Z as facilitators in the use of digital technology. However, this interaction is not merely functional; it evolves into a social relationship that fosters the exchange of knowledge, trust, and cooperation. This study concludes that digital transformation not only creates a technology access gap but also opens opportunities for the formation of new social capital through intergenerational interactions that can strengthen social solidarity and promote the creation of a more inclusive digital society.*

**Keywords:** Enderly, Digital, Generation Z, Social Capital.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesenjangan digital yang dialami oleh lansia serta mengkaji peran Generasi Z dalam membentuk modal sosial baru dalam relasi antar generasi di era transformasi digital. Ruang lingkup kajian difokuskan pada fenomena digital exclusion pada lansia dan bagaimana interaksi lintas generasi berkontribusi dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya melihat kesenjangan digital tidak hanya sebagai persoalan keterbatasan akses teknologi, tetapi juga sebagai proses sosial yang berpotensi membentuk modal sosial melalui interaksi antar generasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Data diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah pada basis data akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional menggunakan kata kunci*

---

yang relevan dengan topik penelitian. Dari proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi, diperoleh 10 artikel ilmiah yang kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, dan sintesis temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesenjangan digital pada lansia bersifat multidimensional, meliputi keterbatasan literasi digital, keterampilan teknis, serta hambatan psikologis dan struktural dalam mengakses layanan berbasis teknologi. Kondisi ini mendorong munculnya ketergantungan lansia terhadap Generasi Z sebagai fasilitator dalam penggunaan teknologi digital. Namun, interaksi tersebut tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga berkembang menjadi relasi sosial yang membentuk pertukaran pengetahuan, kepercayaan, dan kerja sama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital tidak hanya menghasilkan kesenjangan akses teknologi, tetapi juga membuka peluang terbentuknya modal sosial baru melalui interaksi lintas generasi yang dapat memperkuat solidaritas sosial serta mendorong terciptanya masyarakat digital yang lebih inklusif.

**Kata Kunci:** Lansia, Digital, Generasi Z, Modal Sosial.

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mendorong pergeseran layanan publik, kesehatan, dan keuangan ke platform daring, sehingga akses teknologi menjadi kebutuhan dasar dalam kehidupan sosial masyarakat modern (Akbar, 2024). Proses digitalisasi tersebut tidak diikuti dengan merata oleh seluruh kelompok usia sehingga memunculkan kesenjangan digital berbasis usia *age-based digital divide*, khususnya pada kelompok lanjut usia atau lansia (Muljati, 2024). Lansia tidak tumbuh dalam ekosistem teknologi digital, sehingga mengalami keterbatasan adaptasi terhadap sistem layanan yang berbasis aplikasi dan internet (Susila, 2024). Fenomena ini dikenal sebagai *digital exclusion*, yaitu kondisi keterpinggiran sosial akibat keterbatasan akses, keterampilan, dan literasi dalam penggunaan teknologi digital (Akbar, 2024). *Digital exclusion* pada lansia tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh hambatan psikologis, rendahnya kepercayaan diri, dan desain sistem digital yang tidak ramah usia (Putri & Ramadhan, 2023). Kondisi tersebut memperkuat kerentanan sosial lansia dalam menghadapi digitalisasi layanan publik yang semakin masif (Wale, 2025).

Dalam konteks ini, Gen-Z memiliki peran sebagai elemen dalam menjembatani kesenjangan kases yang dialami lansia. Sebagai kelompok yang tumbuh dalam lingkungan digital, Gen-Z memiliki keunggulan dalam literasi teknologi yang memungkinkan mereka berperan sebagai pendamping dan fasilitator bagi lansia dalam layanan berbasis digital (Tjiptasari, 2025). Di sisi lain, peran tersebut juga memunculkan dinamika relasi yang tidak selalu setara. Ketergantungan lansia terhadap Generasi Z dalam penggunaan teknologi berpotensi menciptakan relasi yang asimetris, di mana penguasaan teknologi menjadi sumber daya yang menentukan posisi dalam interaksi sosial (Tjiptasari, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya berdampak pada aspek akses, tetapi juga pada pembentukan struktur relasi sosial baru antar generasi.

Di sisi lain, interaksi ini juga membuka peluang terbentuknya modal sosial baru yang berbasis pada kepercayaan, bantuan, dan pertukaran pengetahuan digital. Jika berlangsung secara berkelanjutan, hubungan ini dapat meningkatkan

---

kemandirian lansia sekaligus memperkuat solidaritas antar generasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji tidak hanya bentuk kesenjangan digital yang dialami lansia, tetapi juga bagaimana peran Generasi Z berkontribusi dalam membentuk relasi sosial yang lebih inklusif di era digital (Poerwanti, 2025).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji kesenjangan digital pada lansia serta peran transformasi digital dalam pembentukan modal sosial antar generasi. SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan secara sistematis berdasarkan pertanyaan penelitian (Triandini et al., 2019). Selain itu, tinjauan literatur membantu memahami perkembangan penelitian serta hubungan antar konsep yang dikaji (Yam, 2024). Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research), sehingga tidak melibatkan lokasi fisik penelitian. Subjek penelitian berupa literatur ilmiah yang relevan, sedangkan objek kajian difokuskan pada isu kesenjangan digital lansia dan pembentukan modal sosial dalam relasi antar generasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “kesenjangan digital lansia”, “transformasi digital”, “modal sosial”, dan “relasi antar generasi”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel ilmiah yang relevan dengan topik, dipublikasikan pada jurnal bereputasi atau terakreditasi, serta memiliki rentang tahun terbit yang relatif terbaru. Sementara itu, artikel yang tidak relevan, tidak memiliki akses penuh, atau bukan berasal dari sumber ilmiah dikeluarkan dari kajian. Jumlah literatur yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 yang telah melalui proses seleksi. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis kemudian disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kesenjangan digital lansia serta peran transformasi digital dalam pembentukan modal sosial antar generasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital sangat berdampak pada kesenjangan kemampuan digital yang juga dialami oleh kelompok lansia yang mengalami keterbatasan akses digital. Fenomena ini mendorong munculnya sikap ketergantungan lansia pada Gen-Z sebagai fasilitator teknologi lalu berkembang menjadi relasi sosial yang membentuk pertukaran pengetahuan antar generasi.

### *Kesenjangan Digital Lansia sebagai Titik Awal Ekslusi*

Hasil penelitian menemukan bahwa kesenjangan digital pada lansia merupakan fenomena yang bersifat multidimensional serta tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan akses teknologi. Lansia mengalami hambatan yang meliputi keterbatasan kemampuan literasi digital, penggunaan perangkat dan infrastruktur, dan keterampilan digital lainnya dalam mengakses layanan berbasis

---

aplikasi. Selain itu, faktor non-teknis seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan terhadap kesalahan penggunaan teknologi, serta kekhawatiran terhadap risiko keamanan digital turut memperkuat kondisi eksklusi tersebut

Kemudian, hasil temuan menunjukkan bahwa teknis sistem digital yang tidak ramah lansia serta keterbatasan informasi mengenai perubahan layanan turut memperlebar kesenjangan yang ada. Dalam konteks ini, eksklusi digital tidak hanya mencerminkan ketidakmampuan individu, tetapi juga menunjukkan adanya ketidaksiapan sistem dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik pengguna. Oleh karena itu, kesenjangan digital pada lansia perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor individu, struktural, dan sosial yang saling berkaitan.

### *Peran Generasi Z sebagai Penghubung Akses Digital*

Generasi Z memiliki peran penting dalam ekosistem digital sebagai kelompok yang paling dekat dengan perkembangan teknologi. Generasi muda yang tumbuh di era digital memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi, serta kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet dan berbagai platform digital (Deviyanti, 2023.). Di sisi lain, perkembangan literasi digital menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana individu dapat menggunakan teknologi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Umar & Arsyad, 2025).

Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam kemampuan literasi digital di masyarakat, baik dari segi akses, pemahaman, maupun keterampilan dalam menggunakan teknologi. Kesenjangan ini tidak hanya terjadi antar wilayah, tetapi juga antar generasi, di mana kelompok lansia cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses dan memahami teknologi digital dibandingkan generasi muda (Umar & Arsyad, 2025).

Dalam konteks transformasi digital, Generasi Z berperan sebagai penghubung akses digital bagi kelompok yang memiliki keterbatasan, khususnya lansia. Sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, Generasi Z memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengoperasikan teknologi, memahami platform digital, serta memanfaatkan internet dalam berbagai aspek kehidupan (Deviyanti, 2023).

Kemudahan akses terhadap teknologi ini menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang potensial untuk membantu menjembatani kesenjangan digital antar generasi. Generasi muda tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat membantu kelompok lain dalam memahami dan menggunakan teknologi secara efektif.

Namun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan teknologi yang dimiliki Generasi Z tidak selalu diiringi dengan literasi digital yang memadai. Penggunaan teknologi yang tinggi tanpa pemahaman yang baik dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti penyebaran informasi palsu, pelanggaran privasi, serta ketergantungan terhadap teknologi (Umar & Arsyad, 2025). Oleh karena itu, peran Generasi Z sebagai penghubung akses digital juga harus diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang baik.

---

Di sisi lain, kesenjangan generasi dalam literasi digital menjadi salah satu tantangan utama dalam transformasi digital. Generasi yang lebih tua cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat, baik dari segi keterampilan teknis maupun pemahaman terhadap penggunaan teknologi (Umar & Arsyad, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat, tetapi juga pada kemampuan individu dalam menggunakannya.

Dalam situasi ini, Generasi Z memiliki peran sebagai mediator yang menjembatani lansia dengan dunia digital melalui interaksi sosial dan proses pembelajaran informal. Proses ini dapat terjadi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, di mana generasi muda membantu lansia dalam menggunakan perangkat digital, mengakses informasi, serta memahami manfaat teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, peran Generasi Z sebagai penghubung akses digital juga berkaitan dengan upaya peningkatan literasi digital secara menyeluruh. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan untuk memahami informasi, berpikir kritis, serta menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab (Umar & Arsyad, 2025). Dengan demikian, Generasi Z tidak hanya berfungsi sebagai perantara teknis, tetapi juga sebagai agen edukasi dalam membangun masyarakat digital yang lebih inklusif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan digital antar generasi. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan edukatif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Melalui interaksi lintas generasi, transformasi digital tidak hanya menghasilkan perubahan teknologi, tetapi juga membentuk hubungan sosial yang lebih inklusif dan kolaboratif.

### ***Transformasi Digital sebagai Pembentuk Modal Sosial Baru dalam Relasi Antar Generasi***

Transformasi digital memunculkan dinamika baru dalam relasi antar generasi, khususnya dalam konteks adaptasi teknologi. Berdasarkan hasil analisis literatur, ditemukan bahwa terdapat kesenjangan dalam kemampuan adaptasi teknologi antara generasi tua dan generasi muda yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial (Antasya et al., 2025). Kesenjangan ini mendorong terbentuknya interaksi lintas generasi sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan kemampuan dalam mengakses teknologi digital.

Temuan menunjukkan bahwa lansia cenderung mengalami hambatan dalam mengakses teknologi digital akibat keterbatasan literasi digital serta rendahnya kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi. Sementara itu, generasi muda memiliki kemampuan adaptasi yang lebih tinggi karena tumbuh dalam lingkungan digital. Kondisi ini menciptakan hubungan saling ketergantungan antara kedua kelompok, di mana generasi muda berperan sebagai pendamping dalam proses adaptasi teknologi (Antasya et al., 2025; Tjiptasari et al., 2025). Transformasi digital tidak hanya berdampak pada perubahan teknologi, tetapi juga membentuk struktur relasi sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif teori modal sosial, relasi sosial

---

merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan individu untuk memperoleh akses terhadap informasi, bantuan, dan peluang (Bourdieu dalam Alfiansyah, 2023). Dalam konteks ini, interaksi antara lansia dan generasi muda dalam proses adaptasi teknologi dapat dipahami sebagai bentuk pemanfaatan modal sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kesenjangan digital antar generasi justru mendorong terbentuknya interaksi sosial yang lebih intens. Lansia yang mengalami keterbatasan dalam penggunaan teknologi membutuhkan dukungan dari generasi muda, sehingga menciptakan hubungan yang bersifat kolaboratif. Interaksi ini tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan jaringan sosial baru (Antasya et al., 2025).

Sejalan dengan itu, (Putnam dalam Alfiansyah, 2023) menyatakan bahwa modal sosial terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama dalam masyarakat. Dalam konteks transformasi digital, hubungan antara lansia dan generasi muda mencerminkan terbentuknya kepercayaan dan kerja sama yang menjadi dasar dari modal sosial tersebut. Proses pendampingan teknologi yang dilakukan secara berulang menciptakan kedekatan secara emosional serta memperkuat hubungan sosial antar generasi.

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi, tetapi juga melibatkan dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Program pendidikan dan pendampingan digital bagi lansia menjadi salah satu bentuk upaya dalam meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat interaksi sosial (Tjiptasari et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi digital sangat dipengaruhi oleh keberadaan jaringan sosial yang mendukung.

Dalam kerangka teori modal sosial, hubungan antara lansia dan generasi muda dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama yang saling menguntungkan. Generasi muda memberikan akses dan pengetahuan teknologi, sementara lansia memberikan pengalaman, nilai sosial, dan stabilitas dalam interaksi sosial. Hubungan timbal balik ini memperkuat jaringan sosial serta menciptakan bentuk modal sosial baru dalam masyarakat digital. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya menghasilkan perubahan dalam aspek teknologi, tetapi juga membentuk modal sosial baru melalui interaksi antar generasi guna menjembatani kesenjangan digital sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan digital pada lansia merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan akses teknologi, tetapi juga mencakup aspek literasi digital, keterampilan teknis, serta hambatan psikologis dan struktural. Kondisi tersebut menyebabkan lansia rentan mengalami eksklusi digital dalam menghadapi transformasi layanan berbasis daring. Dalam konteks ini, Generasi Z berperan strategis sebagai penghubung akses digital yang membantu lansia dalam memahami dan menggunakan teknologi. Interaksi yang terbangun tidak hanya bersifat fungsional, tetapi berkembang menjadi relasi sosial yang menciptakan pertukaran pengetahuan, kepercayaan, serta dukungan antar generasi. Dengan demikian,

---

transformasi digital tidak hanya menghasilkan kesenjangan, tetapi juga membuka peluang terbentuknya modal sosial baru yang memperkuat kohesi sosial melalui interaksi yang kolaboratif dan inklusif. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar upaya pengurangan kesenjangan digital tidak hanya berfokus pada penyediaan akses teknologi, tetapi juga pada penguatan literasi digital yang berbasis komunitas dan interaksi lintas generasi. Program pendampingan yang melibatkan Generasi Z sebagai fasilitator perlu dikembangkan secara berkelanjutan untuk mendorong kemandirian lansia dalam memanfaatkan teknologi. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi secara empiris bentuk interaksi lintas generasi dalam konteks yang lebih spesifik, serta mengkaji efektivitas model intervensi sosial yang mampu memperkuat pembentukan modal sosial di era digital.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Z. A. (2024). Kesenjangan digital generasi tua: Tantangan dan strategi peningkatan literasi digital lansia. *Jurnal Nadhoha*, 1(1).
- Alfiansyah, R. (2023). Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Antasya, V., Putri, N. S., Fathiyah, N. T., Padmarini, M. R., & Damayanti, S. (2025). GAP generasi dalam adaptasi teknologi di sektor publik: Kajian literatur terhadap tantangan dan strategi transformasi digital. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(5), 413–425.
- Deviyanti, W. (2023). Generasi muda di era digital: Tantangan dan peluang di tengah perkembangan teknologi. *Academia.edu*.
- PENELITIAN Literasi Digital Lansia Terhadap Isu Kesehatan di Karawaci Kota Tangerang, A., Muljati, R., Iswardani Witarti, D., Magister Ilmu Komunikasi, P., Komunikasi dan Desain Kreatif, F., Budi Luhur, U., & Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, J. (2024). Digital literacy of the elderly on health issues in Karawaci, Tangerang City (*Vol. 22, No. 2*).
- Poerwanti, S. D., Paramitha, N. A., Kusumaningrum, N. D., & Makmun, S. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung kesehatan mental lansia: Tinjauan sistematis. *Jurnal Intervensi Sosial (JINS)*, 4(1).
- Susila, S., Suherman, D., & Nurhasanah, N. (2024). Kesenjangan digital dalam adopsi e-government: Analisis pembelajaran dan adaptasi masyarakat terhadap aplikasi SALAMAN di Kota Bandung. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i1.2025.7>
- Tjiptasari, F., & Azizah, R. N. (2025). Transformasi pendidikan literasi digital lansia: Dari akses teknologi menuju pemberdayaan konstekstual. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 154–169. <https://doi.org/10.21831/diklus.v9i2.94746>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63–77.

- Umar, N., & Arsyad, A. A. J. (2025). Tahapan dan tantangan pembangunan literasi digital di era transformasi digital. *Journal of Digital Literacy and Volunteering*, 3(2), 48-53.
- Wale, A., Everitt, J., Ayres, T., Okolie, C., Morgan, H. E., Shaw, H., Cooper, A., Edwards, A., & Lewis, R. (2025). Effectiveness of interventions for addressing digital exclusion in older adults in the social care domain: Rapid review. *JMIR Aging*, 8. <https://doi.org/10.2196/70377>
- Yam, J. H. (2024). Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61-71. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=jnnJyxEAAAAJ&citation\\_for\\_view=jnnJyxEAAAAJ:7PzIFSSx8tAC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jnnJyxEAAAAJ&citation_for_view=jnnJyxEAAAAJ:7PzIFSSx8tAC)